

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti mengambil dari berbagai sumber sebagai referensi mulai dari jurnal, buku, hingga internet. Peneliti juga menemukan beberapa referensi dari peneliti-peneliti terdahulu sebagai perbandingan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Analisis Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu Di SLDB Negeri Meulaboh. Penelitian ini dilakukan oleh Erliza Umami 08C20220022 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar pada tahun 2013.
2. Pola Komunikasi Penyandang Tunarungu Di SKH Al-Kautsar Cilegon. Penelitian ini dilakukan oleh Liza Mutiarasari Putri 152050204 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan Bandung pada tahun 2019.
3. Pola Komunikasi Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa C Sukapura Bandung. Penelitian ini dilakukan oleh Tidya Asyifa 162050133 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan Bandung pada tahun 2020.

Judul Penelitian	Tahun	Identitas Penyusun	Metode yang Digunakan	Persamaan	Perbedaan
Analisis Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu Di SLDB Negeri Meulaboh	2013	Erliza Umami	Kualitatif	Menggunakan Pola Komunikasi yang sama yaitu Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu	Peganalisisannya berbeda
Pola Komunikasi Penyandang	2019	Liza Mutiarasari Putri	Kualitatif	Membahas mengenai cara	Penelitian ini, penulis

Tunarungu Di SKH Al-Kautsar Cilegon				berkomunikasi dengan anak dengan hambatan pendengaran dengan teori yang sama.	hanya membahas mengenai pola komunikasi secara keseluruhan tidak untuk pembelajaran.
Pola Komunikasi Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa C Sukapura Bandung	2020	Tidya Asyifa	Kualitatif	Menggunakan Objek tempat yang sama yaitu dalam sekolah/pembelajaran	Penelitian ini, penulis meneliti untuk anak autis.

Tabel I

1. Analisis Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu Di SLDB Negeri Meulaboh. Penelitian ini dilakukan oleh Erliza Umami 08C20220022 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar pada tahun 2013. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Erliza Umami adalah sama-sama meneliti pola komunikasi pada anak dengan keterhambatan dalam pendengaran. Sedangkan perbedaannya adalah cara menganalisisnya. Penelitian ini hanya menganalisis keseluruhan secara umum tanpa berdasarkan teori, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berdasarkan teori yaitu teori interaksi simbolik.
2. Pola Komunikasi Penyandang Tunarungu Di SKH Al-Kautsar Cilegon. Penelitian ini dilakukan oleh Liza Mutiarasari Putri 152050204 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan Bandung pada tahun 2019. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Liza Mutiarasari Putri adalah sama-sama membahas mengenai anak hambatan pendengaran dan menggunakan teori yang sama yaitu teori interaksi simbolik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian oleh Aliza Mutiarasari Putri hanya membahas mengenai pola komunikasi secara keseluruhan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah membahas mengenai pembelajarannya juga.

3. Pola Komunikasi Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa C Sukapura Bandung. Penelitian ini dilakukan oleh Tidyas Asyifa 162050133 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan Bandung pada tahun 2020. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Tidyas Asyifa adalah sama-sama meneliti mengenai pola komunikasi pada anak berkebutuhan khusus dengan teori yang sama yaitu teori interaksi simbolik. Perbedaannya terletak pada spesifik subjeknya, penelitian oleh Tidyas Asyifa membahas mengenai anak autis sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai anak hambatan pendengaran.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Manusia secara fitrahnya sebagai makhluk sosial senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Komunikasi berusaha menjembatani antara pikiran, perasaan, dan kebutuhan seseorang dengan dunia luarnya serta membuat wawasan seseorang menjadi luas. Syarat utama terjadinya sebuah komunikasi adalah adanya interaksi antara komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan) yang menimbulkan timbal balik (feedback). Menurut **Hovland** dalam bukunya Hafied Cangara menyebutkan bahwa selain menggunakan bahasa, gerak, isyarat, dan tanda, komunikasi juga dapat dilakukan dengan media lainnya dengan maksud untuk mengubah tingkah laku orang lain. Komunikasi mengandung makna bersama-sama (common). Istilah komunikasi atau communication berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran.

Menurut **Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (1964:527)** mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

“Communication : the transmission of information, ideas, emotions, skills, etc. By the uses of symbol... (Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi)”

Sedangkan pengertian komunikasi menurut **Onong Uehjena Effendi (1988: 6)** bahwa komunikasi adalah penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau pikiran, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi. Pada kenyataannya, komunikasi verbal lebih sering digunakan dari pada komunikasi non verbal. Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus dari manusia. Sebab tidak ada makhluk yang bisa bermacam-macam arti melalui kata-kata. Kata-kata

dapat digunakan individu untuk menyatakan ide yang beragam. Selain dengan cara verbal, komunikasi juga bisa dilakukan secara nonverbal dengan bahasa gerak tubuh untuk tujuan tertentu. Bentuk dari komunikasi nonverbal adalah berupa gesti, mimik muka, dan bahasa yang berupa isyarat. Namun bentuk komunikasi ini memiliki kelemahan, antara lain yakni tidak dapat mawadahi sebagian fungsi bahasa dan keunggulan-keunggulan lain yang dimiliki oleh bahasa lisan pada umumnya.

Anak yang mengalami kekurangan pendengaran akan mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasa, sedangkan kemampuan berbahasa menentukan kemampuan berbicara, hal ini dialami oleh anak hambatan pendengaran. Sebagai akibat kemiskinan kosakata dan bahasa anak menjadi egosentris, maka timbulah kesulitan dalam berkomunikasi baik untuk anak itu sendiri ataupun bagi orang lain yang ingin berhubungan dengan anak hambatan pendengaran. Dengan demikian salah satu usaha untuk memecahkan kesulitan dalam hambatan komunikasi dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi diperlukan suatu usaha pembinaan melalui program latihan atau program pengajaran disekolah.

2.2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut **Effendy** (2000), komunikasi **interpersonal** adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Dalam komunikasi interpersonal, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku yang merupakan efek dari komunikasinya serta segera menyesuaikan pesannya jika mendapat umpan balik yang bersifat negatif.

Menurut **Joseph A. Devito** dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (Devito, 1989:4) mendefinisikan

Komunikasi Interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang. Dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*).

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses interaksi dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi baik secara kata-kata (verbal) maupun gerak tubuh (nonverbal). Namun, berbeda bagi yang memiliki keterbatasan kemampuan secara fisik maupun mental yang

demikian, serta kecacatan pendengaran seperti anak hambatan pendengaran. Bahkan ada kalanya orang yang memiliki keterbatasan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang.

Anak yang mempunyai keterbatasan dalam pendengarannya adalah orang yang berbeda dengan orang lain pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Dan anak hambatan pendengaran berkomunikasi dengan menggunakan bahasa verbal dan isyarat pada umumnya, akan tetapi kebanyakan bahasa verbal yang digunakan didorong dengan bahasa nonverbal yaitu bentuk isyarat (tubuh).

Pendengaran dan penglihatan merupakan panca indera primer, akan tetapi sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat umum. Jelas sekali bahwa komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk memengaruhi dan membujuk orang lain, karena kita dapat membujuk orang lain dari beberapa alat panca indra tersebut. Namun, bagi orang yang memiliki keterbatasan seperti anak hambatan pendengaran, komunikasi antarpribadi mereka menggunakan komunikasi nonverbal dimana komunikasi nonverbal dianggap sebagai salah satu bentuk bahasa yang dapat memudahkan anak hambatan pendengaran dalam melakukan interaksi serta mempertegas bahasa verbal yang kurang jelas. Sehingga makna yang disampaikan dan yang dimaksud dapat dengan mudah dipahami dalam sebuah interaksi bagi anak dengan hambatan pendengaran.

2.2.2.2 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Dalam buku Komunikasi Interpersonal, **Alo Liliweri** mengutip pendapat **Joseph A. Devito** mengenai ciri komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu:

a. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya.

Keterbukaan seorang guru harus terbuka kepada muridnya, terutama kepada anak yang memiliki hambatan seperti anak hambatan pendengaran. Hal ini, dilakukan agar anak hambatan pendengaran yang memiliki tidak seimbang emosional sehingga lebih cenderung memiliki kepribadian yang tertutup menjadi ada kemauan untuk menanggapi pesan dengan senang hati.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.

Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Seorang guru yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman anak hambatan pendengaran, perasaan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun nonverbal.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Seorang guru perlu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan, bukan strategil kepada anak hambatan pendengaran agar anak tersebut merasa termotivasi sehingga mereka dapat melakukan interaksi dengan baik.

d. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Anak hambatan pendengaran yang mendapatkan dorongan rasa positif dari orang lain akan merasa lebih senang dan nyaman terlebih ketika mereka ingin melakukan suatu komunikasi dengan orang lain. Maka, seorang guru harus di tuntut untuk selalu mendorong anak tersebut agar mereka tidak memiliki tidak seimbangya emosional seperti rasa minder.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai suatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. Sama halnya dengan anak pada umumnya, anak hambatan pendengaran juga perlu mendapat kesetaraan untuk memberikan penghargaan tak bersyarat agar mereka tidak merasa asing dengan orang lain.

(Liliweri, 1991:13)

Joseph Luft dan Harrington Ingham yang dikutip dalam Solihat dkk (2015:87) dalam bukunya yang berjudul "*Interpersonal Skill*" mengungkapkan pengungkapan diri (self-disclosure) adalah proses pemberian informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Informasi tersebut dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita cita, dan lain sebagainya. Dalam proses pengungkapan diri nampaknya individu-individu yang terlibat memiliki kecenderungan mengikuti norma resiprok (timbal balik). Bila seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi, maka akan cenderung memberikan reaksi yang sepadan. Kebudayaan juga memiliki pengaruh dalam pengungkapan diri seseorang.

Begitu juga orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, terutama ibu yang memiliki anak dengan hambatan pendengaran walaupun berada dalam satu keluarga yang sangat intens bertemu. Tidak menutup kemungkinan ibu selalu menutup diri atau tidak terbuka kepada anak dan lingkungannya. Namun fenomena kali ini berbeda karena ibu tunggal harus dihadapkan dengan anak yang memiliki hambatan pendengaran yang tidak sama dengan anak lainnya. Sebagai keluarga, jika salah satu pihak mendapat kesusahan hendaknya bisa berbagi dengan anggota keluarga lainnya.

2.2.2.3 Peranan Komunikasi Interpersonal

Johnson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yakni:

1. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial kita..
2. Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain.
3. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain dan realitas yang sama.
4. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita.

(Supratiknya, 2003 h:9-10)

Peranan komunikasi interpersonal pada anak hambatan pendengaran merupakan sebuah bantuan dari komunikasi yang dilakukan untuk mereka baik yang bersifat verbal berupa kalimat atau ucapan yang terucap dari lisan, atau yang disebut sebagai mimik mulut maupun nonverbal yang disebut sebagai bahasa isyarat atau simbol seperti gerakan tangan, tubuh, dan ekspresi wajah serta kontak mata.

Adapun faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal guru dengan anak hambatan pendengaran dalam meningkatkan sikap kemandirian adalah karena umumnya mereka kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan, sehingga sering kali menyebabkan mereka merasa bingung dalam menafsirkan sesuatu atau bahkan menjadi negative dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan keimbangan dan keraguan emosi mereka selalu bergolak di satu pihak karena tidak banyaknya bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak dengan hambatan pendengaran bila di tegur oleh orang yang tidak di kenalnya akan tampak resah dan gelisah. Itu juga berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal guru dan anak hambatan pendengaran tersebut.

2.2.2.4 Hambatan Komunikasi Interpersonal

a. Bahasa

Bahasa diperlukan manusia untuk berkomunikasi, dalam hal ini bahasa secara nonverbal yang biasa digunakan anak hambatan pendengaran saat berkomunikasi. Namun, bagi anak hambatan pendengaran, bahasa menjadi suatu hal istimewa dan penting untuk dipelajari karena keterbatasan yang mereka miliki yaitu kurang bisa mendengar dan berbicara membuat mereka sulit untuk berkomunikasi dengan sesama. Keterbatasan bahasa yang mereka miliki akhirnya membawa mereka pada bahasa isyarat yang harus mereka pelajari dan mereka gunakan sebagai bahasa sehari-hari.

b. Intelegensi

Keterhambatan pendengaran membawa implikasi terhadap perkembangan intelegensi, sehingga intelegensi mereka lebih rendah daripada anak pada umumnya. Gangguan pendengaran yang mereka alami mengakibatkan gangguan bicara, sehingga memperlihatkan keterlambatan dalam memahami sesuatu. Mereka harus berpikir secara keras untuk mengerti sebuah yang disampaikan orang lain, namun mereka sangat lambat untuk mereka bisa menangkap dengan cepat.

c. Sosial

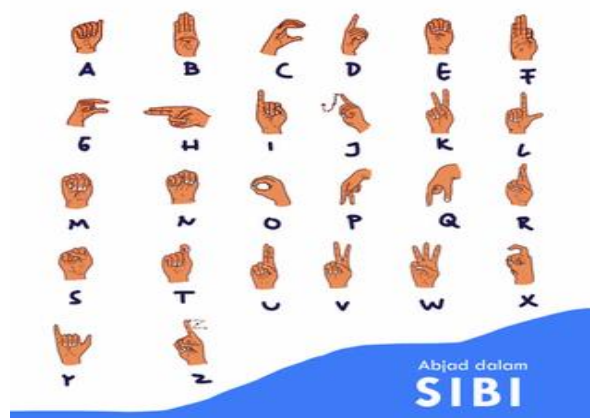
Terkadang keluarga masih belum bisa memahami dan menggunakan bahasa isyarat, sehingga anak hambatan pendengaran harus mencari cara di lingkungan luar untuk bisa menemukan solusi dalam mengatasi hambatan bahasa. Mereka merasa kebingungan di lingkungan yang baru, hal tersebut yang mengakibatkan mereka merasa kurang percaya diri dan sering menarik diri mereka dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal tidaklah selalu berjalan baik, tentunya akan banyak terjadi hambatan-hambatan pada perjalanannya. Hambatan yang paling sering muncul adalah hambatan pada bahasa. Karena bahasa merupakan suatu hal yang diperlukan manusia untuk melakukan komunikasi. Bagi anak hambatan pendengaran, bahasa menjadi suatu hal istimewa dan penting untuk dipelajari karena keterbatasan yang mereka miliki. Keterbatasan tersebut yang menjadi hambatan bagi mereka dan membawa mereka pada bahasa isyarat yang harus mereka pelajari dan mereka gunakan sebagai bahasa sehari-hari.

2.2.3 Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat adalah bahasa yang menekankan kepekaan penggunaannya pada indera penglihatan. Bahasa isyarat berasal dari bahasa isyarat rumah (homesign). Bahasa isyarat rumah (homesign) ini kemudian dikembangkan menjadi bahasa isyarat oleh guru-guru pada akhir abad ke-18. Salah satunya adalah William Stokoe yang pertama kali menciptakan Bahasa Isyarat Amerika (American Sign Language/ASL) yang kemudian banyak dikembangkan oleh peneliti. American Sign

Language juga digunakan juga oleh Indonesia sebagai standar bahasa isyarat Nasional, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia atau SIBI.



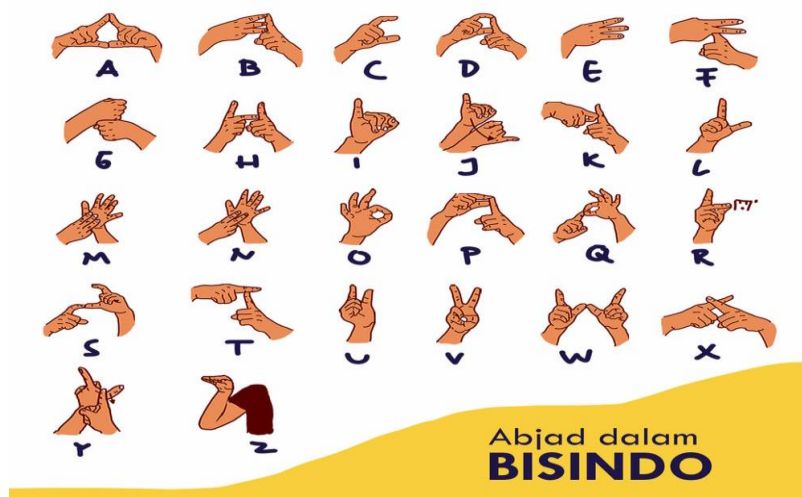
Gambar 1

Abjad Jari SIBI

Sumber : Klobility.id

Dalam kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), alfabet dan numerik dasar merupakan elemen paling mendasar, dimana kombinasi gerakan pada alfabet dan numerik dasar yang kemudian akan membentuk gerakan pada kosakata dasar. Dikutip dari Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia menyatakan bahwa Sistem isyarat bahasa Indonesia diartikan sebagai salah satu media yang membantu komunikasi sesama tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. (2001: xiv). SIBI dibuat oleh pemerintah tanpa melibatkan tuli dan dasar pembuatannya mengacu pada Bahasa Indonesia lisan. Sistem isyarat ini disusun dengan mencerminkan situasi sosial, budaya dan ekologi bahasa Indonesia. Pemilihan isyarat perlu menghindari adanya kemungkinan konotasi yang kurang etis di dalam komponen isyarat di daerah tertentu di Indonesia. Maka dari itu, selain digunakan oleh masyarakat umum, SIBI juga dipakai oleh guru dan murid dalam proses pembelajaran.

Di Indonesia, selain Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), ada bahasa isyarat lain yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). BISINDO merupakan bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat digunakan dalam pergaulan isyarat kaum tunarungu sehari-hari. BISINDO merupakan bahasa ibu mereka. Setiap penyandang tuli pun memiliki bahasa ibu yang otentik, serupa dengan bahasa daerah yang berkembang disetiap wilayah Indonesia.



Gambar 2

Abjad Jari BISINDO

(Sumber: Klobility.id)

Terlihat dari perbedaannya, SIBI dan BISINDO memiliki spesifikasi perbedaan. Dalam peragaannya, SIBI hanya menggunakan satu tangan sedangkan BISINDO menggunakan kedua tangan. Berdasarkan penjelasan di atas terkait bahasa isyarat, maka bahasa isyarat yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah SIBI karena dibuat oleh pemerintah dan dalam pemilihan isyaratnya menghindari adanya kemungkinan konotasi yang kurang etis di situasi sosial, budaya dan ekologi bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran pada anak hambatan pendengaran adalah SIBI. Karena SIBI dibuat sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang dasar pembuatannya mengacu pada bahasa Indonesia lisan dan lebih mudah dipelajari oleh orang yang sudah bisa berbahasa Bahasa Indonesia. Berkaitan dengan teori yang dipakai yaitu teori interaksi simbolik, bahasa isyarat termasuk kedalam teori ini. Karena dalam interaksi simbolik terdapat symbol-simbol, interaksi, makna, komunikasi verbal, dan nonverbal yang juga merupakan bagian dari bahasa isyarat itu sendiri. Dari penggunaan symbol-simbol tersebut dapat membentuk sebuah makna yang akan menjadi sebuah interaksi atau komunikasi secara nonverbal dan dapat didukung dengan gerak mulut sebagai komunikasi verbalnya.

2.2.4 Pola Komunikasi

2.2.4.1 Definisi Pola Komunikasi

Pola diartikan sebagai bentuk struktur yang tetap. Menurut **Colin English Dictionary**, pola adalah susunan dari unsur-unsur atau suatu bentuk-bentuk tertentu. Pola menunjukkan suatu objek dengan ada proses di dalamnya. Maksud proses disini adalah hal-hal yang dilakukan untuk membentuk pola tersebut. Sedangkan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat di pahami. Menurut **Webster new collegiate dictionary**, komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda tanda atau tingkah laku.

Menurut **Effendi (dalam Gunawan 2013:225)** pola komunikasi adalah

Suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Dengan demikian, pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat di pahami. Pola komunikasi juga dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu. Dalam berkomunikasi dengan anak hambatan pendengaran, tantangan besar dalam menentukan pola komunikasi adalah bagaimana cara menyampaikan informasi ke seluruh anak atau dalam pembelajaran guru dengan murid terutama pada anak hambatan pendengaran dan bagaimana menerima atau merespon informasi dari seluruh bagian kelompok.

Pola berkomunikasi interpersonal untuk anak hambatan pendengaran terus mengalami perkembangan. Metode yang biasa digunakan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat selama ini adalah metode oral, metode manual, dan metode campuran. Dari berbagai metode tersebut, metode yang paling tepat digunakan untuk anak hambatan pendengaran di sekolah adalah Metode Manual. Dimana metode manual ini diartikan sebagai metode yang menggunakan isyarat/bahasa isyarat sebagai media komunikasinya. Bahasa isyarat antara lain terbagi menjadi bahasa isyarat alami/asli (BISINDO) dan bahasa isyarat formal (SIBI). Metode manual yang penggunaannya menggunakan bahasa isyarat dipilih karena melihat bahwa walaupun keterhambatan pendengaran dapat mempengaruhi berbagai aspek perilaku seseorang, fungsi otak mereka sebenarnya masih tetap utuh. Sama seperti anak pada umumnya, anak hambatan pendengaran tetap memiliki potensi untuk berbahasa dan banyak diantara mereka masih memiliki sisa pendengaran yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi kebahasaan. Maka dari itu, penggunaan metode manual ini digunakan

sebagai jembatan umum untuk anak hambatan pendengaran, karena masalah masing-masing dari mereka tidak bisa disama ratakan karena mereka memiliki tingkat masalah yang berbeda-beda.

2.2.5 Interaksi Sosial

2.2.5.1 Definisi Interaksi Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tentu berinteraksi satu sama lain. Secara umum, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun kelompok, atau kelompok dengan kelompok. **Soejono Soekanto** dalam “Sosiologi: Suatu Pengantar (1994)”, menjelaskan interaksi sosial adalah sebuah proses sosial yang mempunyai hubungan dengan berbagai cara berhubungan. Baik sesama individu maupun kelompok tertentu, yang bertujuan untuk membangun sistem dalam sebuah hubungan sosial. Apabila terjadi sebuah hubungan sesama individu atau kelompok tertentu, maka interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling bertukar pesan, perasaan, berjabat tangan, tertawa, atau mungkin berkelahi. Maka, aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial.

Interaksi sosial anak hambatan pendengaran adalah hubungan timbal balik yang dilakukan anak tunarungu dengan individu lain, di mana kelakuannya dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya. Interaksi sosial ini dapat berlangsung dengan siapa saja, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat umum. Misalnya saja terjadi antara sesama anak dengan hambatan pendengaran, anak hambatan pendengaran dengan anak normal, serta antara anak hambatan pendengaran dengan guru di sekolah.

Menurut **Soerjono Soekanto (1983:58)**, syarat yang mendukung dalam suatu interaksi sosial dapat terjadi apabila terdapat kontak sosial dan komunikasi yang dilakukan dengan efektif. Tanpa adanya kontak sosial dan komunikasi belum bisa disebut sebagai suatu interaksi. Selayaknya anak pada umumnya, syarat tersebut juga berlaku dalam proses interaksi sosial yang dilakukan oleh anak hambatan pendengaran. Hambatan perkembangan komunikasi merupakan persoalan yang mendasar pada anak hambatan pendengaran (Sunardi dan Sunaryo, 2007:191). Kurangnya kemampuan mendengar mengakibatkan anak hambatan pendengaran mengalami hambatan perkembangan bahasa dan bicara yang tentu mempengaruhi kemampuan berkomunikasi, terutama komunikasi secara lisan. Hal ini yang menjadi salah satu faktor penghambat dari kemampuan interaksi sosial anak hambatan pendengaran.

a. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat (Abdulsyani, 2007:154). Kontak sosial tidak saja terjadi dengan menyentuh seseorang, oleh karena itu kontak sosial

dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Kurangnya pemahaman masyarakat umum tentang karakteristik anak hambatan pendengaran juga menjadi salah satu faktor tidak lancarnya kontak sosial dengan mereka. Terkadang masyarakat salah persepsi dalam memberi tanggapan terhadap anak hambatan pendengaran, hal ini dikarenakan mereka tidak memahami bahasa yang anak hambatan pendengaran gunakan.

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan ataupun tulisan seringkali menyebabkan anak hambatan pendengaran menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 256). Beberapa hal tersebut mengakibatkan maksud atau tujuan dalam kontak sosial anak hambatan pendengaran tidak tercapai.

b. Komunikasi

Arti penting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak gerik badaniah, atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soerjono Soekanto, 2006: 67). Pada hakekatnya, komunikasi merupakan aktivitas yang kompleks, karena di samping terkait dengan kemampuan bahasa dan bicara, juga dipengaruhi oleh sistem syaraf, pemahaman (kemampuan kognitif), dan kemampuan sosial (Sunardi dan Sunaryo, 2007:187). Oleh karena itu, terjadinya ketidakmatangan atau gangguan dalam kemampuan bahasa dan bicara pada anak hambatan pendengaran ini cenderung menghambat perkembangan komunikasi interpersonalnya

Masalah utama yang dirasakan oleh anak hambatan pendengaran adalah ketidakmampuan dan keterbatasan dalam mendengar suara-suara, bunyi, nada, kata-kata yang disebut bahasa dari lingkungan sekitarnya (Edja Sadjah, 2005: 121). Padahal pendengaran adalah salah satu hal terpenting untuk mendapatkan sebuah informasi di lingkungan sekitar. Kesulitan tersebut mengakibatkan mereka kurang memiliki kosa kata sebagai alat utama dalam komunikasi. Akibatnya mereka akan kurang mengerti kegunaan kata-kata, sulit mengekspresikan emosi, serta sulit menyatakan pikiran atau ide.

Anak hambatan pendengaran memang mengalami hambatan yang signifikan dalam perkembangan bahasa dan bicara, namun bukan berarti menjadikan kemampuan berkomunikasinya tidak dapat dikembangkan secara optimal. Kemampuan bahasa dan bicara anak hambatan pendengaran dapat dikembangkan melalui bimbingan dan latihan yang terarah, intensif, dan terprogram sejak usia dini. Selain itu, ada beragam bentuk komunikasi lain di samping bahasa yang dapat digunakan anak hambatan pendengaran dalam berkomunikasi. Alat komunikasi yang utama adalah bahasa, sedangkan bahasa berhubungan erat dengan pengertian dan penggunaan kata-kata serta mencakup semua bentuk komunikasi baik lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, ataupun

ekspresi wajah (Sunardi dan Sunaryo, 2007:177). Oleh karena itu selain menggunakan bahasa verbal, anak hambatan pendengaran juga biasa berkomunikasi dengan tulisan, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Namun kurangnya pengetahuan masyarakat umum tentang bahasa isyarat ini membuat anak hambatan pendengaran tidak bisa menggunakan bahasa tersebut pada semua orang.

2.2.5.2 Proses-Proses Interaksi Sosial

Ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif (Gillin dan Gillin dalam M. Burhan Bungin, 2006:58). Kedua proses sosial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Proses Asosiatif

Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan lainnya, di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama (M. Burhan Bungin, 2006:58). Bentuk-bentuk dari proses asosiatif adalah Kerjasama, Akomodasi, dan Asimilasi.

b. Proses Disosiatif

Proses disosiatif adalah kebalikan dari proses asosiatif. Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat (M. Burhan Bungin, 2006:62). Perlawanan ini biasa dilakukan untuk melawan seseorang, kelompok, norma, atau nilai yang dianggap tidak mendukung dalam tercapainya suatu tujuan. Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah Persaingan, Kontroversi, dan Konflik.

Selayaknya dengan anak pada umumnya, anak hambatan pendengaran pun dapat mengalami kedua golongan proses sosial di atas. Mereka yang sudah dapat mengembangkan kemampuan sosial dan mengontrol emosi dengan baik serta memahami kehidupan dunia luar tentu mudah melakukan proses sosial asosiatif. Sedangkan, mereka yang masih belum dapat mengontrol emosi atau masih senantiasa curiga dengan dunia luarnya maka tidak menutup kemungkinan untuk melakukan proses sosial disosiatif.

2.2.5.3 Upaya Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial dalam Pembelajaran

Sekolah yang kondusif adalah sekolah yang mampu mengembangkan lingkungan pembelajaran yang dapat menjawab berbagai keanekaragaman potensi yang dimiliki anak didiknya (Jopy Liando dan Aldjo Dapa, 2007:128). Sekolah harus mampu mengembangkan potensi peserta didik, baik dari anak yang normal sampai pada anak yang berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah dalam hal mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak hambatan pendengaran. Lingkungan yang dibangun oleh guru dan anak sangat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial tunarungu.

Lingkungan psikososial yang dikembangkan secara positif dapat membantu anak tunarungu merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk melaksanakan proses interaksi sosial dengan teman-temannya.

Berikut adalah upaya-upaya yang dapat diterapkan guru guna meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dengan hambatan pendengaran:

1. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil
Dalam intervensi dini anak dengan hambatan perkembangan emosi dan sosial, penting untuk dilakukan dalam setting kelompok sehingga anak dapat memiliki kesempatan untuk belajar dan mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang diajarkan secara langsung dalam situasi nyata (Sunardi dan Sunaryo, 2007:265). Melalui kelompok kecil ini pula anak hambatan pendengaran memperoleh kesempatan untuk lebih aktif selama kegiatan pembelajaran.
2. Menciptakan pembelajaran yang ramah
Penciptaan proses pembelajaran yang ramah lebih berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada anak. Artinya anak diberikan keleluasaan untuk melakukan eksplorasi dan mendapatkan sumber-sumber informasi secara mudah serta lebih menekankan pada model kooperatif dan kreatif (Jopy Liando dan Aldjo Dapa, 2007:131).
3. Menekankan pentingnya kasih sayang dan kepercayaan dalam pembelajaran dan belajar, mendorong anak untuk bersikap terbuka dan dilakukan melalui penciptaan iklim yang tidak otoriter (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 277).
4. Guru bukan sekedar melakukan penanganan langsung terhadap anak. Guru hendaknya juga menjadikan orangtua secara konsisten dapat terlibat langsung dalam kegiatan pengasuhan, menjalin interaksi yang berkualitas, dan mampu memberikan pengalaman yang berbeda kepada anaknya (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 264).
5. Membangun kedekatan dan kontrol sentuhan (*proximity and touch control*) (Redl & Wineman dalam Sunardi dan Sunaryo, 2007:276). Sebisa mungkin guru membangun hubungan yang baik dengan anak hambatan pendengaran. Guru diharapkan dapat membangun kedekatan dan kontrol sentuhan pada anak agar tercipta hubungan yang baik dan timbul kepercayaan dan kenyamanan pada diri anak. Hal ini dapat membantu anak dengan hambatan pendengaran agar tidak lagi malu-malu dalam berinteraksi sosial.

Maka berdasarkan beberapa upaya yang sudah dijelaskan diatas, upaya yang tepat sesuai dengan isi penelitian ini mencakup semuanya. Karena, upaya-upaya diatas tersebut, termasuk kedalam hal penting yang harus dilakukan seorang guru dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak hambatan pendengaran yang harus mendapatkan perhatian lebih dalam prosesnya seperti menekankan

kasih sayang dan kepercayaan kepada mereka, seorang guru juga harus menjadikan dirinya seperti selayaknya orangtua mereka dengan membangun kedekatan dan kontrol sentuhan agar timbul kepercayaan kepada mereka, dan dalam proses pembelajarannya menggunakan cara membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil agar anak memperoleh kesempatan untuk lebih aktif selama kegiatan pembelajaran.

2.2.6 Anak Hambatan Pendengaran

2.2.6.1 Definisi Anak Hambatan Pendengaran

Heward dan Orlansky (dalam Abdurrachman dan Sudjadi, 1994, h: 70) memperkirakan bahwa 5% dari semua anak usia sekolah mengalami gangguan pendengaran. Lebih lanjut lagi, Heward dan Orlansky juga mengemukakan bahwa hanya 0,2% (1 di antara 500) dari populasi anak usia sekolah memiliki pendengaran yang rusak berat atau sangat berat. Maka jika disimpulkan “Jika jumlah anak usia sekolah di Indonesia sekitar 43.000.000 dan estimasi prevalensi 0,8%-5%, maka jumlah anak dengan hambatan pendengaran di Indonesia akan sebanyak antara 344.000 sampai 2.150.000 anak”.

Maka dapat dikatakan bahwa prevalensi anak dengan hambatan pendengaran sulit untuk diperkirakan, walaupun survei sudah dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan metode pengesanan yang digunakan, kriteria yang digunakan oleh peneliti, masyarakat, dan faktor-faktor lain turut berpengaruh dalam menentukan hasil survei. Pada konsep pendidikan kebutuhan khusus, layanan pendidikan selalu didasarkan pada hambatan belajar yang dialami oleh anak secara individual, bukan didasarkan pada label dan karakteristik dari disability yang bersifat kelompok sehingga istilah yang digunakan pada pembahasan ini bukan *tunarungu* melainkan *hambatan pendengaran*. Hal tersebut berpedoman pada paradigma model sosial.

Gregory (1998) memaparkan cara pandang anak dengan hambatan pendengaran melalui model medis, yaitu:

“this medical scenario is the first experience of deafness for most parents. Deafness is presented as an illness where, at best, a cure is sought or every effort is made to minimise the effect.”

Skenario dari model medis ini merupakan pengalaman pertama bagi kebanyakan orang tua anak dengan hambatan pendengaran. Hambatan pendengaran dianggap sebagai suatu penyakit yang harus disembuhkan atau setiap upaya untuk meminimalkan efek.

Menurut **Higgin** (dalam Gregory, 1998) mengemukakan model sosial sebagai berikut:

“Deaf people who have sign language as a first language may have limited access to the spoken language of the hearing community. This can restrict social and professional interaction with hearing people and also access to some of the technology of modern society. The social model explains the disablement of deaf people in terms of being second language users and people with reduced access to the majority language.”

Secara garis besar, anak dengan hambatan pendengaran memiliki bahasa isyarat sebagai bahasa pertama yang mungkin membatasi akses berbahasa lisan dengan masyarakat mendengar. Hal ini berdampak pada dibatasinya interaksi sosial dan profesional dengan orang mendengar, serta juga membatasi akses ke beberapa teknologi masyarakat modern. Maka dari itu, definisi anak dengan hambatan pendengaran dari sudut pandang medis adalah pengguna bahasa kedua dan orang-orang dengan akses yang minim pada bahasa mayoritas.

Salim dalam Somantri (1996) mengemukakan, anak dengan hambatan pendengaran adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Anak dengan hambatan pendengaran adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya sehingga ia tidak dapat menggunakan pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara lingkungan atau kelompok.

Effendi (2008) juga mengemukakan bahwa, jika dalam proses mendengar tersebut terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, keadaan tersebut dikenal dengan berkelainan pendengaran atau secara medis disebut tunarungu.

Dapat disimpulkan bahwa anak dengan hambatan pendengaran adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam pendengarannya akibat tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran. Kondisi tersebut berdampak pada perkembangan bahasanya sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak terutama pada pembelajaran anak hambatan pendengaran di SLB Tri Darma Kota Cilegon.

2.2.6.2 Dampak Keterhambatan Pendengaran Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Hambatan Pendengaran

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Selain untuk berinteraksi, dengan bahasa, manusia dapat mengkomunikasikan apa yang sedang dipikirkannya dan dapat pula mengekspresikan sikap dan perasaannya.

Menurut **Iskandarwassid dan Sunendar** (2015:84) mengemukakan pemerolehan bahasa adalah, anak akan mencapai tingkat penguasaan bahasa orang dewasa dalam waktu kurang lebih 25 tahun. Selanjutnya, anak selalu berusaha menyempurnakan pemerolehannya dengan menambah penguasaan kosakata, mempertajam pemahaman akan tatabahasa, dan hal-hal lain yang menyangkut seluk beluk bahasa ini.

Lain halnya dengan anak dengan hambatan pendengaran, **Semiawan dan Mangunsong** (2010:99) menyatakan bahwa, interdependensi antara pendengaran dengan perkembangan bahasa sangat besar dan merupakan masalah yang besar bagi anak dengan hambatan pendengaran.

Selain besarnya hubungan saling ketergantungan antara pendengaran dengan perkembangan bahasa yang menjadi masalah besar bagi anak dengan hambatan pendengaran, ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak dengan hambatan pendengaran, seperti munculnya hambatan pendengaran, jumlah sisa pendengaran, status mendengar orang tua, dan lain-lain tetapi hanyalah beberapa faktor tersebut. Terlepas dari itu, seperti anak pada umumnya, anak dengan hambatan pendengaran memiliki kapasitas untuk bahasa.

Sadja'ah (2013:48) mengemukakan bahwa ciri bahasa anak dengan hambatan pendengaran memiliki ciri pada keterbatasan dalam pengucapan. Dalam mengekspresikan diri lewat bahasa secara lisan diperlukan kata-kata. Karena bunyi yang mampu dimengertinya kurang maka dia sulit untuk mengucapkan kata yang dimaksudnya. Sebagai akibat dari kekurangan kosakata yang dimiliki, anak dengan hambatan pendengaran sering menggunakan isyarat, yang mana isyarat ini dipelajarinya melalui kontak dengan lingkungannya.

Ada salah satu penelitian mengungkapkan, bahwa anak dengan hambatan pendengaran juga menghambat lajunya pendidikan. Sebagai kenyataan anak dengan hambatan pendengaran dapat menyelesaikan sekolah tingkat Dasar mengambil waktu lebih lama yaitu 8 tahun, sedangkan bagi anak normal waktu belajar yang ditempuh di Sekolah Dasar cukup 6 tahun. Hal ini disebabkan karena adanya hambatan dari anak itu sendiri yaitu pada pendengarannya tetapi tidak menutup kemungkinan juga anak itu akan lambat dalam pembelajarannya, tergantung dari bagaimana cara guru berkomunikasi dengan muridnya.

Mengenai perkembangan bahasa anak dengan hambatan pendengaran, **Sunardi dan Sunaryo** (2007, h: 193) mengemukakan bahwa:

Sekalipun anak dengan hambatan pendengaran mengalami hambatan yang signifikan dalam perkembangan bahasa dan bicaranya, namun bukan berarti kemampuan tersebut tidak dapat dikembangkan secara optimal. Pendengaran hanyalah salah satu faktor penentu perkembangan kemampuan berbahasa dan bicara, di samping faktor-faktor penentu yang lainnya. Melalui bimbingan dan latihan yang terarah, sistematis, intensif, berkesinambungan, dan terprogram sejak usia dini perkembangan bahasa dan bicaranya dapat dikembangkan secara maksimal untuk dijadikan sebagai media komunikasi sehari-hari.

Kemampuan berbahasa dan berbicara anak dengan hambatan pendengaran dapat dikembangkan secara optimal melalui bimbingan dan latihan secara berkesinambungan. Dampak hambatan pendengaran terutama pada kehidupan individu mungkin kecil, atau berdampak besar dan menghancurkan. Ini tergantung pada jenis pemahaman orang, bantuan pembelajaran, dan penerimaan sosial yang diterima oleh individu itu sendiri. Dampak ketunarunguan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut sebagai penentu besar atau kecilnya dampak yang diterima oleh anak dengan hambatan pendengaran dalam semua aspek kehidupannya. Salah satu faktornya adalah penerimaan sosial. Banyak orang menilai seorang anak dengan hambatan pendengaran tidak secemerlang anak pada umumnya. Namun, kehambatan pendengaran dan kecerdasan adalah dua karakter yang terpisah. Banyak siswa dengan hambatan pendengaran mempunyai kecerdasan kuat dan keingintahuan intelektual yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa dampak kehambatan pendengaran mempengaruhi semua aspek kehidupan mereka dan fokus pada pembahasan ini adalah hambatan yang mereka alami dalam aspek perkembangan bahasa.

Maka dampak kehambatan pendengaran terhadap perkembangan bahasa anak dengan hambatan pendengaran perlu mendapatkan perhatian dikarenakan kondisi tersebut berakibat negatif pada pendidikan mereka. Sebagai tindak lanjut, pihak-pihak terkait dapat memberikan intervensi sedini mungkin. Salah satunya melalui pola komunikasi pembelajaran bagi anak dengan hambatan pendengaran.

2.2.6.3 Karakteristik Anak dengan Hambatan Pendengaran dan Perkembangan Bahasanya

Karakteristik anak dengan hambatan pendengaran sangat kompleks dan berbeda-beda satu sama lain. Secara fisik, anak dengan hambatan pendengaran tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak dengan hambatan pendengaran pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka hanya berisyarat. Hal ini karena mereka kurang mendengar atau bahkan tidak mendengar sama sekali serta mempergunakan panca indera telinga dan mulut. Oleh sebab itu, mereka kurang paham dengan apa yang dibicarakan atau dimaksudkan orang pada umumnya. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas

dari segi yang berbeda. **Permanarian Somad dan Tati Hernawati** (1995: 35-39) mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

a. Karakteristik dari segi intelegensi

Intelegensi anak dengan hambatan pendengaran tidak berbeda dengan anak pada umumnya yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya mereka memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak dengan hambatan pendengaran seringkali lebih rendah daripada prestasi anak pada umumnya karena dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak dengan hambatan pendengaran memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak pada umumnya. Prestasi mereka yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena mereka tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

b. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak dengan hambatan pendengaran dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak dengan hambatan pendengaran tidak bisa mendengar bahasa, maka mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dari membaca, menulis dan berbicara, sehingga mereka akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak dengan hambatan pendengaran memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara mereka juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak dengan hambatan pendengaran. Kemampuan berbicara pada anak dengan hambatan pendengaran akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikian pun banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak pada umumnya baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton.

c. Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Hambatan pendengaran dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak pada umumnya, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang

lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

(1995: 35-39)

Sebagai dampak dari hambatan pendengarannya tersebut hal yang menjadi perhatian adalah kemampuan berkomunikasi anak dengan hambatan pendengaran yang rendah. Intelegensi anak hambatan pendengaran umumnya berada pada tingkatan rata-rata atau bahkan tinggi, namun prestasi mereka terkadang lebih rendah karena pengaruh kemampuan berbahasanya yang rendah. Maka dalam pembelajaran di sekolah anak dengan hambatan pendengaran harus mendapatkan penanganan dengan menggunakan metode dan pola komunikasi yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Anak dengan hambatan pendengaran akan berkonsentrasi dan cepat memahami kejadian yang sudah dialaminya dan bersifat konkret bukan hanya hal yang diverbalkan. Mereka membutuhkan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya yaitu metode yang dapat menampilkan kekonkretan sesuai dengan apa yang sudah dialaminya. Metode pembelajaran untuk anak dengan hambatan pendengaran haruslah yang kaya akan bahasa konkret dan tidak membiarkan anak untuk berfantasi mengenai hal yang belum diketahui.

Secara umum, ada beberapa karakteristik perkembangan bahasa anak dengan hambatan pendengaran adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan bahasa anak dengan hambatan pendengaran tampak sebagai berikut: Pertama, keterbatasan bahasa atau kecakapan bahasa anak dibedakan atas perolehan bahasa dari lingkungan keluarganya, yaitu apakah orangtuanya tuli/mendengar sehingga mempengaruhi penggunaan bahasa untuk berkomunikasi, apakah menggunakan bahasa isyarat atau berbicara. Kedua, kecakapan berbahasa lebih banyak menggunakan bahasa isyarat yang dipelajari melalui kontak dengan teman sebayanya dan akhirnya berkembang menjadi bahasa isyarat formal bagi dirinya secara nyata. Ketiga, dalam penggunaan bahasa tulisan, tampak bahwa anak dengan hambatan pendengaran menggunakan kalimat yang pendekpendek, ia menggunakan kalimat yang lebih sederhana. Keempat, anak dengan hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam menyusun bentuk dan struktur kalimat, seperti dalam kalimat berita, kalimat perintah, ataupun kalimat tanya. Kelima, kemampuan bahasa tulis, apabila diadakan evaluasi maka kebanyakan dari anak tidak memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk kepentingan akademis yang lebih tinggi. Sebagai kenyataan kemampuan akademis anak dengan hambatan pendengaran berada di bawah rata-rata kemampuan anak pada umumnya. Tetapi semua balik lagi tergantung pada aksesibilitas informasi yang di dapatnya.
- b. Sulit dalam memahami kata-kata yang sifatnya abstrak

Anak sukar dalam memahami arti kata di luar indra penglihatannya sehingga anak dengan hambatan pendengaran terkenal dijuluki “visualizer” atau “permata”. Mereka hanya memahami apa yang dilihatnya dengan jelas atau yang nyata (kongkret) seperti kata ‘baik’, ‘benar’, ‘betul’, terasa sukar bagi anak dengan hambatan pendengaran untuk memahaminya atau membedakannya. Sedangkan untuk kepentingan komunikasi tidak luput dari sejumlah kata-kata yang sifatnya abstrak, seperti kata-kata yang mengandung arti kiasan pun, abstrak bagi anak dengan hambatan pendengaran.

c. Sulit dalam menguasai irama dan gaya bahasa

Agar bahasa lebih mudah dimengerti orang lain, bahasa harus berirama, artinya memiliki intonasi atau lagu kalimat, memiliki tekanan pada suku kata, dan kata sesuai dengan lingkungan budayanya. Sedangkan, anak dengan hambatan pendengaran dalam mengekspresikan bahasanya menggunakan nada tunggal (mono tone) artinya lurus tidak bergaya bahasa, tidak ada lagu kalimat, tidak ada tinggi rendah nada seperti orang normal dalam berbicara.

(Sadjah, 2013, h: 48-49).

2.2.6.4 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Dengan Hambatan Pendengaran

Menurut Abdurahman (2011:8) dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan modalitas sesuai dengan hakikat modalitas dan bentuknya maka dalam proses pembelajarannya itu sekurang-kurangnya diperlukan tiga urutan kegiatan. Pertama, siswa perlu menguasai konsep dari modalitas. Salah satu cara menguasai konsep modalitas adalah dengan membuat peta pikiran (*mind map*) yang dapat dilakukan secara individual atau kelompok sebagai perwujudan belajar dan bekerjasama. Dalam hal itu, siswa dapat menentukan jenis-jenis modalitas dan mencari bentuk pemakaiannya dalam tulisan baik dalam buku atau dalam koran. Kedua, siswa mengaplikasikan pemakaian modalitas dalam tataran sintaktikal. Pada kelas rendah siswa dapat menerapkan pemakaian modalitas dalam kalimat-kalimat lepas sebagai sebuah tuturan dalam kehidupan. Pada kelas yang lebih tinggi siswa dapat mengaplikasikannya dalam sebuah tulisan dalam genre yang tepat, seperti eksposisi, narasi, atau argumentasi. Ketiga, siswa memberikan kritikan dan penilaian terhadap pemakaian modalitas dalam berbagai wacana.”

Sehubungan dengan hal di atas, pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh anak mendengar berbeda dengan pembelajaran bagi anak dengan hambatan pendengaran. Anak dengan hambatan lebih

mengandalkan visualnya serta pembelajaran bahasa khususnya dapat mudah dipahami jika guru melakukan prinsip-prinsip di bawah ini:

a. Prinsip Keterarahwajahan

Prinsip ini menuntut guru ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke anak (face to face) sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru (Subagya, 2010).

b. Prinsip Keterarahsuaraan

Dalam proses pembelajaran, ketika berbicara guru hendaknya menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras sehingga arah suaranya dapat dikenali anak (Subagya, 2010).

c. Prinsip Intersubyektititas

Dalam pembelajaran guru dan siswa dengan hambatan pendengaran sebagai unsur yang penting harus dapat membangun suatu kesamaan dalam proses pengamatan, apa yang akan diucapkan oleh anak dengan perantara visualnya harus segera direspon dan dibahasakan kembali oleh guru (Bintangbangsaku, 2010).

d. Prinsip Kekongkretan

Dalam memberikan pembelajaran kepada anak dengan hambatan pendengaran harus konkret dikarenakan anak dengan hambatan pendengaran memiliki daya abstraksi yang rendah dibandingkan anak mendengar. Hal tersebut dampak dari minimnya bahasa yang dimiliki oleh anak dengan hambatan pendengaran. Sehubungan dengan itu, segala sesuatu yang diajarkan hendaknya disertai dengan contoh-contoh nyata dan yang mudah dipahami (Bintangbangsaku, 2010).

e. Prinsip Visualisasi

Pendengaran anak dengan hambatan pendengaran tidak dapat berfungsi maka melalui indera penglihatannya anak dengan hambatan pendengaran berusaha memperoleh informasi, untuk itu semua pembelajaran yang diberikan oleh guru hendaknya dapat diilustrasikan dalam bentuk gambar yang bercerita tentang materi yang diberikan atau lebih dikenal dengan visualisasi yang berguna untuk memudahkan anak dengan hambatan pendengaran mengerti akan maksud dan isi pembelajaran (Bintangbangsaku, 2010).

f. Prinsip Keperagaan

Anak dengan hambatan pendengaran karena mengalami gangguan organ pendengarannya maka mereka lebih banyak menggunakan indera penglihatannya dalam belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya disertai peragaan (menggunakan alat peraga) agar lebih mudah dipahami anak, disamping dapat menarik perhatian anak (Subagya, 2010).

g. Prinsip pengalaman yang menyatu

Pengalaman visual cenderung menyatukan informasi yang diterima, Mengajak anak dengan hambatan pendengaran untuk “mengalami” secara nyata sehingga memudahkan mereka untuk mengerti akan hubunganhubungan yang ada (Bintangbangsaku, 2010).

h. Prinsip belajar sambil melakukan

Pembelajaran hendaknya dapat bermakna bagi semua siswa tidak terkecuali bagi anak dengan hambatan pendengaran, untuk itu segala sesuatu yang dipelajari harus dapat dipraktekkan dan dilakukan oleh anak dengan hambatan pendengaran. Penggunaan strategi pembelajaran yang langsung melibatkan anak lebih bermanfaat dibandingkan anak hanya mendengarkan penjelasan dari guru (Bintangbangsaku, 2010).

Prinsip-prinsip pembelajaran anak dengan hambatan pendengaran harus tercakup di dalam pola komunikasi pembelajaran untuk membaca pemahaman yang dikembangkan ini agar kebutuhan anak dapat terpenuhi secara optimal. Dalam hal ini juga dibutuhkan keterlibatan seluruh indera yang masih berfungsi karena terdapat indera-indera tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan daya pemahaman membaca anak. Sehubungan dengan itu, pada anak dengan hambatan pendengaran, pengetahuan kosakata dan keterampilan mendengarkan pemahaman dapat diperoleh melalui indera kompensatoris, seperti indera penglihatan. Sehingga bentuk implementasi dari pernyataan ini melalui pelaksanaan delapan prinsip pembelajaran bagi anak dengan hambatan pendengaran yang telah dipaparkan di atas.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Interaksi Simbolik

Interaksi Simbolik atau *Interaksionisme simbolis (IS)* merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. **George Herbert Mead** dianggap sebagai penggagas teori interaksi simbolik yang dikembangkan pada kisaran pertengahan abad 20 dan berlanjut menjadi beberapa pendekatan teoritis yaitu aliran Chicago yang diprakarsai oleh Herbert Blumer, aliran Iowa yang diprakarsai oleh Manford Kuhn, dan aliran Indiana yang diprakarsai oleh Sheldon Stryker. (Buku Teori Komunikasi. *Theories of Human Communication*(Stephen W.Littlejohn, karen A. Foss, h.121)

Ketiga pendekatan teoritis tersebut mempengaruhi berbagai bidang disiplin ilmu salah satunya ilmu komunikasi. Teori interaksi simbolik dapat diterima dalam bidang ilmu komunikasi karena menempatkan komunikasi pada baris terdepan dalam studi eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Teori ini mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula.

Teori Interaksi Simbolik menempatkan sudut pandang manusia sebagai subjek. Dalam bukunya *Mind, Self, and Society*, sebagaimana dikutip **Soeprapto** (2002:115), **Mead** memandang bahwa individu merupakan makhluk sensitive dan aktif. Karena itu, individu bukanlah budak masyarakat, melainkan individu yang membentuk masyarakat itu.

a. Masyarakat (*society*)

Masyarakat atau kehidupan kelompok, terdiri atas perilaku-perilaku anggotanya. Kerja sama manusia mengharuskan kita untuk memahami maksud orang lain yang juga mengharuskan kita untuk mengetahui apa yang akan kita lakukan selanjutnya. Jadi, kerja sama terdiri dari “membaca” tindakan dan maksud atau makna orang lain serta menanggapi dengan cara yang tepat. Makna merupakan sebuah hasil komunikasi yang penting. Jelasnya, kita tidak dapat berkomunikasi tanpa berbagi makna dari symbol-symbol yang kita gunakan. **Mead** menyebut gerak tubuh sebagai symbol signifikan. Di sini, kata gerak tubuh (*gesture*) mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. Hal ini dapat bersifat verbal (bahasa) dan juga berupa nonverbal (gerak tubuh).

Berkaitan dengan yang disebutkan oleh **Mead**, bahwa Gerakan tubuh merupakan symbol yang signifikan dalam menyampaikan sebuah makna. Sama halnya dengan cara berinteraksi anak dengan hambatan pendengaran menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan dan menerima sebuah makna yang ada di lingkungan masyarakat itu sendiri.

b. Diri (*self*)

Kegiatan saling mempengaruhi antara merespons pada orang lain dan diri sendiri adalah sebuah konsep penting dalam teori **Mead**, yaitu diri. Kita memiliki diri karena kita dapat merespons kepada diri kita sendiri sebagai sebuah objek yang dapat bereaksi seperti merasakan kebanggaan, kebahagiaan, keberanian, dan kesedihan. Cara utama agar dapat melihat diri kita adalah melalui pengambilan peran atau menggunakan sudut pandang orang lain, dan inilah yang menyebabkan kita memiliki konsep diri. Diri memiliki dua segi, yang masing-masingnya menjalankan fungsi yang penting. Segi yang pertama adalah bagian diri kita yang menurut kata hati (tidak teratur, tidak terarah, dan tidak bisa ditebak). Segi yang kedua adalah refleksi umum orang lain yang terbentuk dari pola-pola yang teratur. Setiap tindakan dimulai dengan adanya dorongan dari segi pertama (hati) dan selanjutnya dikendalikan oleh segi kedua (refleksi / aksi).

Seperti yang ada didalam konsep diri, cara untuk melihat bagaimana diri kita adalah dengan melalui pengambilan peran atau menggunakan sudut pandang orang lain. Sama

halnya ketika guru pada umumnya (dapat mendengar) yang ingin berkomunikasi dengan muridnya yang merupakan anak dengan hambatan pendengaran, maka guru harus memposisikan bagaimana jika ada di posisi anak tersebut, sehingga bisa memahami apa yang dirasakan anak tersebut dan paham betul tentang bagaimana menggunakan bahasa isyarat dalam proses interaksi atau komunikasinya.

c. Berfikir/Pikiran (*mind*)

Pikiran bukanlah sebuah benda, tetapi merupakan sebuah proses. Kemampuan ini yang berkembang sejalan dengan diri, sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan bagian dari setiap tindakan manusia. Berpikir melibatkan keraguan ketika sedang menafsirkan situasi. Di sini, kita berpikir melalui situasi dan merencanakan tindakan selanjutnya.

Jika kita melihat dari perspektif anak dengan hambatan pendengaran, mereka harus menafsirkan situasi tersebut melalui bahasa isyarat untuk mendapatkan arti makna tersebut.

Teori Komunikasi (*Theories of Human Communication, h: 232-235*)

Menurut **Blumer** (dalam **Soeprapto**, 2002) teori interaksi simbolik merujuk pada interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Actor tidak akan beraksi begitu rupa atas tindakan orang lain, melainkan ia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain itu dengan makna tertentu.

Tiga konsep utama dalam teori **Mead** ditangkap dalam judul karyanya yang paling terkenal yaitu masyarakat, diri sendiri, dan pikiran. Konsep-konsep ini merupakan aspek yang berbeda dari proses umum yang disebut tindak social, yang merupakan sebuah kesatuan tingkah laku yang tidak dapat dianalisis ke dalam bagian-bagian tertentu. Dalam bentuknya, sebuah tindak social melibatkan sebuah hubungan dari tiga bagian: gerak tubuh awal dari salah satu individu, respons dari orang lain terhadap gerak tubuh tersebut, dan sebuah hasil arti tindakan tersebut bagi pelaku komunikasi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Peneliti menggunakan teori Interaksi Simbolik karena objek peneliti sendiri merupakan anak dengan hambatan pendengaran yang berkomunikasi menggunakan symbol (bahasa isyarat) dalam proses pembelajarannya. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna muncul berasal dari hasil proses komunikasi dalam bentuk gerak tubuh (*gesture*). Ketika ada makna yang dibagi, gerak tubuh menjadi nilai dari symbol yang signifikan.

Dalam terminologi yang dipikirkan **Mead**, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk symbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh symbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa symbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca symbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Asumsi pertama menurut **George Herbert Mead**, tema ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut :

1. Manusia, bertindak terhadap manusia lainnya, berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Jelasnya, kita tidak dapat berkomunikasi tanpa berbagi makna dari symbol-simbol yang kita gunakan (verbal maupun nonverbal). Sama halnya dengan penelitian ini, yang memang suatu peristiwa komunikasi akan menjadikan suatu pola komunikasi yang terus menerus terjadi apabila pola komunikasi tersebut dibentuk dari beberapa komponen – komponen komunikasi yang di kaitkan semua komponen komunikasi tersebut.

Cara penyampaian komunikasi interpersonal antara guru dan anak hambatan pendengaran ada 2 jenis yaitu komunikasi verbal (lisan) dan komunikasi nonverbal (isyarat). Teori Interaksi Simbolik ialah teori yang menekankan pada symbol untuk mengutarakan sebuah isyarat. Dan teori ini termasuk kategori komunikasi nonverbal yang dimana komunikasi nonverbal merupakan komunikasi efektif yang dipakai untuk pembelajaran pada anak hambatan pendengaran, karena sama-sama untuk mengutarakan sebuah isyarat. Guru disini memanfaatkan alat bantu berupa gambar untuk menjelaskan materi pembelajaran. Makna dan pesan yang terkandung dalam interaksi yang berlangsung akan memberikan makna dan tafsiran yang berbeda melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. Konsep dari teori ini dianggap sebagai komunikasi dan dipengaruhi pada isi yang memfokuskan pada makna diri kita sendiri, jati diri atau sosialisasi individu kepada komunitas yang lebih besar. Oleh karena itu, teori interaksi simbolik lebih menekankan pada pemaknaan dari setiap bahasa yang digunakan. Karena setiap manusia menggunakan symbol-simbol yang berbeda untuk menamai suatu objek tertentu. Hal ini yang berkaitan dengan komunikasi pada anak dengan hambatan pendengaran yang setiap makna nya di hasilkan dari bahasa yang digunakan yaitu bahasa isyarat.

Bagan 1

Bagan Kerangka Pemikiran

